

ANALISIS PERMINTAAN KONSUMEN TERHADAP MINYAK MAKAN DI KOTA PEKANBARU

Darnilawati

Dosen Universitas Islam Negeri SUSKA Riau

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilaksanakan pada empat kecamatan di kota Pekanbaru yaitu Kecamatan Pekanbaru Kota, Sail, Bukit Raya dan Tampan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan minyak makan konsumen rumah tangga dan untuk mengetahui faktor-faktor mana yang paling dominan mempengaruhi permintaan minyak makan di kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa permintaan minyak makan di kota Pekanbaru dipengaruhi oleh faktor pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan harga. Variable yang paling besar mempengaruhi permintaan minyak makan di kota Pekanbaru adalah jumlah anggota rumah tangga.

Kata kunci : Permintaan, Minyak Makan, Pendapatan, Harga, dan Jumlah Anggota Rumah Tangga.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu suatu Negara adil dan makmur, yang dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia seperti yang ditegaskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1998.

Pembangunan Nasional Indonesia yang berdasarkan pada kebijakan ekonomi berdasarkan pada strategi pemenuhan kebutuhan dasar (Basic Need Strategi) yang pada dasarnya bertujuan untuk menjamin :

1. Untuk peningkatan produksi maupun pendapatan dari lapisan masyarakat yang belum mencapai kebutuhan pokok minimum.
2. Mengurangi perbedaan yang menyolok dalam pola konsumsi rumah tangga, pemakaian pelayanan umum dan perlengkapan kebutuhan hidup.
3. Mencitakan kelembagaan yang efektif untuk menciptakan dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mencapai pembangunan yang berpola pada strategi pembangunan pemenuhan kebutuhan pokok dan lain sebagainya (Saragih, 1987:88).

Dari uraian di atas, menjelaskan bahwa usaha pemenuhan kebutuhan pokok pada hakikatnya adalah bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok dan produktifitas yang selanjutnya akan mendorong pada partisipasi pembangunan.

Secara fisik pembangunan ekonomi yang dilaksanakan meliputi usaha pemenuhan kebutuhan pokok, dengan usaha memproduksi, memperbaiki distribusi dan mengatur stabilitas harga barang-barang kebutuhan pokok.

Pada dasarnya kebutuhan pokok manusia terdiri dari sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia baik individu maupun untuk hidup berkelompok (Mulyanto

dan Hans,1995:20).

Bila dilihat dari unit ekonomi, maka rumah tangga merupakan unit terbesar aktivitasnya dalam menghabiskan utility atau konsumsi. Salah satu dari aktifitas tersebut adalah mengkonsumsi minyak makan. Namun dewasa ini sangat banyak kebutuhan manusia yang belum terpenuhi secara maksimal. Salah satu kebutuhan pokok yang belum terpenuhi secara maximum tersebut adalah minyak makan. Ini dapat dilihat pada masyarakat Riau pada umumnya dan masyarakat Pekanbaru khususnya.

Minyak makan pada saat krisis moneter (tahun 1997) sulit diperoleh bahkan langka, tahun1999 di Kota Pekanbaru minyak makan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sulit diperoleh saat itu, dimana masyarakat kota Pekanbaru harus antri dan menunggu lama untuk mendapatkan minyak makan yang dijatahkan oleh pemerintah. Kondisis ini tentunya membuat masyarakat menjadi resah.

Seperti yang kita ketahui bahwa minyak makan merupakan salah satu dari Sembilan bahan pokok yang termasuk penting bagi rumah tangga untuk dikonsumsi. Selama ini masyarakat mengolah makanan dengan cara direbus, dikukus, dibakar dan digulai. Dengan adanya minyak makan maka masyarakat bisa membuat makanan lebih tahan lama lagi dengan cara menggoreng yang dapat menghadirkan bermacam-macam jenis makanan yang enak dan lezat, karena di dalam minyak makan tersebut terkandung zat lemak, protein dan kalori yang dapat membangun pertumbuhan tubuh manusia.

Permintaan akan kebutuhan minyak makan ini mempunyai hubungan dengan pendapatan, harga dan jumlah penduduk (rumah tangga). Dalam hal ini besar kecilnya pendapatan dan jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga, maka permintaan terhadap minyak makan juga akan meningkat.

Belakangan ini telah banyak diproduksi minyak makan secara lebih baik lagi untuk memikat para konsumen. Dimana minyak makan tersebut telah dikemas sedemikian rupa sehingga memberikan nilai tambah tersendiri agar konsumen menikmatinya. Biasanya minyak makan kemasan ini banyak terdapat pada daerah perkotaan, karena pada umumnya masyarakat kota dalam mengkonsumsi minyak makan lebih memperhatikan kualitas yang dilihat dari segi higienisnya, bebas kolesterol dan mutu tanpa memperhatikan harga dari minyak makan tersebut. Sedangkan pada kalangan pedesaan atau daerah pinggiran kota masyarakatnya lebih dominan mengkonsumsi minyak makan curah, disebabkan karena mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau.

Perkembangan pembangunan serta penambahan penduduk yang terus meningkat, dimana jumlah penduduk Riau meningkat sebesar 3.303.976 jiwa pada tahun 1990 menjadi 4.733.948 jiwa pada tahun 2000 atau tumbuh rata-rata sebesar 3,66% pertahun. Disisi lain pertumbuhan penduduk Pekanbaru meningkat sebesar 398.694 jiwa pada tahun 1990 menjadi 586.223 jiwa pada tahun 2000 atau tumbuh rata-rata sebesar 3,92% pertahun. Dengan pertumbuhan penduduk kota Pekanbaru yang relative sedang telah menuntut permintaan akan minyak makan.

Sehubungan dengan tuntutan kebutuhan akan minyak makan tersebut pemerintah telah berupaya dalam pengadaan minyak makan. Pada tahun 2000 minyak goreng import di dalam negeri tercatat sebanyak 7.156 ton, artinya kesediaan minyak makan import untuk dikonsumsi penduduk adalah sebesar 7.156 ton dan kesediaan perkapita pertahun sebanyak 12,29 kg.

Permintaan minyak makan juga dipengaruhi oleh tingkat harga dan menurut Kadariah (1994:1) harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukar dengan barang lain sebagai mana terlihat pada tabel Perkembangan Harga Bahan Pokok di Kota Pekanbaru.

Tabel 1 : Perkembangan Harga Bahan Pokok Selama 1996 – 2000 di Pekanbaru.

No	Jenis Barang	Satuan	1996	1997	1998	1999	2000
1	Beras	Kg	1125	1440,81	2675	2737,5 1	2326,55
2	Ikan asin	Kg	3500	4500	16000	13000	21500
3	Gula pasir	Kg	1535	1575	3550	2325	3500
4	Garam	Bks	272	300	400	950	875
5	Minyak Tanah	Ltr	350	400	400	450	600
6	Minyak Goreng	Kg	2200	2920	3475	7000	2962,5
7	Sabun	Bh	500	550	900	1240	1600
8	Tekstil	Mtr	3000	3000	4000	7250	7583
9	Batik	Mtr	6000	7000	15250	19250	21750

Sumber: Biro Pusat Statistik Edisi 1996-2000.

Perubahan-perubahan harga sembilan bahan kebutuhan pokok tersebut mengalami kenaikan yang disebabkan oleh pergeseran waktu terhadap nilai uang dan barang. Namun pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997, tahun berikutnya harga-harga sembako tersebut melonjak naik sangat tinggi melebihi tahun-tahun sebelumnya.

Meskipun sekarang krisis berangsur pulih, namun perekonomian kita belum mengalami kemajuan yang masih lambat. Kebutuhan-kebutuhan pokok dirasa masih sulit untuk diperoleh dengan mudah karena belakangan ini harga-harga dirasakan mengalami kenaikan secara terus menerus, begitu juga yang terjadi pada harga minyak makan untuk saat ini juga mengalami kenaikan,

Namun demikian peningkatan kebutuhan akan minyak makan yang dikonsumsi masyarakat dimungkinkan oleh banyak faktor, diantaranya semakin membaiknya tingkat penghasilan masyarakat, disamping meningkatnya penduduk kota Pekanbaru dengan bertambah besarnya anggota keluarga dari suatu rumah tangga.

Permintaan adalah berbagai jumlah barang yang diminta oleh konsumen dalam suatu pasar untuk periode waktu pada berbagai kemungkinan tingkat harga atau berbagai kemungkinan tingkat pendapatan atau tingkat harga lain yang mempunyai hubungan dekat (Soedarso 1992:15).

Jumlah dari suatu barang tertentu yang hendak dibeli oleh konsumen pada berbagai kemungkinan harga suatu waktu tertentu disebut permintaan, sedangkan mengenai permintaan pasar adalah berbagai jumlah dari suatu barang tertentu yang hendak dibeli oleh semua konsumen pada kemungkinan harga pada suatu periode tertentu (Libbasky 1991:70).

Kadriah (1994:2) mengemukakan bahwa kurva permintaan menggambarkan hubungan fungsional antara harga dan jumlah barang yang diminta. Kurva ini menurun dari kiri atas ke kanan bawah yang berarti makin rendah harga barang makin banyak jumlah barang yang diminta.

Menurut Nasution dan Tarmizi (1996:69) teori permintaan diturunkan dari perilaku konsumen, tentunya berkaitan dengan keputusan konsumen sekaligus disebut sebagai permintaan terhadap alternative persediaan barang yang tersedia di pasar output (permintaan pasar). Berapa banyak jenis atau macam barang yang akan dibeli para konsumen disesuaikan dengan kebutuhan maupun

kemampuan masing-masing konsumen sehingga permintaan terhadap barang menjadi berguna.

Permintaan pasar atau permintaan aggregate untuk suatu komoditi menunjukkan jumlah alternative dari komoditi yang diminta per periode waktu pada berbagai harga alternative oleh semua individu di dalam pasar. Jadi permintaan pasar untuk suatu komoditi tergantung pada semua faktor yang menentukan permintaan individu dan selanjutnya pada jumlah pembeli komoditi tersebut di pasar (Dominick, 1997:19).

Menurut Pratama dan Mandala (1999:25) permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Supaya lebih akurat kita memasukkan dimensi geografis. Misalnya ketika berbicara tentang permintaan akan minyak makan di kota Pekanbaru, kita berbicara tentang berapa jumlah minyak makan yang akan dibeli pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode waktu tertentu, perhari, perminggu atau pertahun.

Kemudian bila dikaitkan dengan hukum permintaan, maka apabila suatu harga naik maka kuantitas barang yang diminta akan berkurang dan bila harga barang itu turun maka kuantitas barang yang diminta akan bertambah (Supartomo, 1990:1)

Hukum permintaan menjelaskan sifat perkaitan sesuatu barang dengan harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, semakin banyak permintaan ke atas barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang semakin sedikit permintaan ke atas barang tersebut (Sukirno, 1994:56).

Secara sederhana Bilas (1993:36) menyatakan hukum permintaan dapat dirumuskan sebagai berikut: Kuantitas atau jumlah yang akan dibeli perunit waktu menjadi semakin besar apabila harga ceteris paribus (keadaan lain tetap sama) semakin rendah.

Sedangkan menurut Suparmako (2000:24) hukum permintaan adalah semakin tinggi harga suatu barang maka permintaan akan barang tersebut akan semakin sedikit, dan semakin rendah harga sesuatu barang maka permintaan akan barang tersebut akan semakin tinggi.

Boediono (1992:17) berpendapat bahwa hukum permintaan adalah bila harga suatu barang naik maka ceteris paribus jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut dan sebaliknya bila harga barang tersebut turun. Ceteris paribus maksudnya semua faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah yang diminta dianggap tidak berubah.

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN

Menurut Pratama dan Mandala (1999:26) terdapat babarapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain
3. Tingkat pendapatan per kapita
4. Selera atau kebiasaan
5. Jumlah penduduk
6. Perkiraan harga di masa akan datang
7. Distribusi pendapatan
8. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan

Selanjutnya Keynes berpendapat bahwa pengeluaran untuk konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan juga. Karena itu ia mengasumsikan bahwa konsumsi adalah fungsi pendapatan atau $C=a+bY$ (Sulistijo,1985:125). Dimana C adalah pengeluaran untuk konsumsi, a menunjukkan besarnya konsumsi pada saat pendapatan nol, b menunjukkan besarnya tambahan konsumsi yang disebabkan adanya peningkatan pendapatan atau disebut juga Marginal Propensity to Consume (MPC) sedangkan Y adalah besarnya pendapatan.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan jumlah suatu komoditi yang diminta oleh rumah tangga, dalam konsep ini yaitu, (Lipsey dkk, 1995:34):

1. Jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan ini menunjukkan berapa banyak yang ingin dibeli oleh rumah tangga atas dasar harga komoditi itu, harga-harga lain, penghasilan dan selera.
2. Apa yang diinginkan tidak merupakan harapan kosong tetapi merupakan permintaan efektif, permintaan efektif yaitu z : pendapatan yang dibelanjakan dan harga-harga yang diinginkan.

Banyaknya komoditi yang akan dibeli semua rumah tangga pada periode waktu tertentu dipengaruhi oleh variable penting berikut:

1. Harga komoditi itu sendiri
2. Rata-rata penghasilan rumah tangga
3. Harga Komoditi yang terkait
4. Selera
5. Distribusi pendapatan diantara rumah tangga
6. Besarnya populasi

Selanjutnya menurut Ernes Engel di dalam buku Boediono dan Mc Cawley (1984:26) mengatakan tingkat konsumsi untuk suatu barang dari suatu rumah tangga dipengaruhi oleh: penghasilan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, komposisi serta jenis kelamin, letak geografis, asal usul dan agama dari anggota keluarga, jumlah asset lancar serta harga dari barang itu.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis hanya menganalisa faktor harga, faktor pendapatan rumah tangga dan faktor jumlah anggota rumah tangga terhadap permintaan minyak makan di kota Pekanbaru. Dimana untuk melihat hubungan antara permintaan minyak makan di kota Pekanbaru dengan faktor-faktor tersebut digunakan perhitungan linier secara linier regresi berganda yang dicari dengan menggunakan program SPSS-11.

Dalam analisa ini ada tiga faktor (variable independent) yang diperkirakan mempengaruhi permintaan minyak makan (variable dependent) di kota Pekanbaru yaitu:

- a. Pendapatan rumah tangga
- b. Jumlah anggota rumah tangga
- c. Harga minyak makan

Jika dibuat suatu fungsi maka akan berbentuk sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dimana:

- Y = jumlah permintaan minyak makan (Kg/ltr/bulan)
X₁ = pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
X₂ = jumlah anggota rumah tangga (orang)

X_3 = harga minyak makan (Rp/bulan)

Dalam menganalisa factor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak makan di kota Pekanbaru digunakan analisa regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_i = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Pendapatan

Pendapatan dapat dijadikan salah satu barometer atau ukuran tingkat kehidupan ekonomi suatu masyarakat, dengan semakin meningkatnya pendapatan suatu masyarakat di suatu daerah berarti semakin tinggi pula tingkat kehidupan ekonomi suatu daerah tersebut sehingga kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan semakin meningkat pula.

Perubahan penghasilan konsumen (dalam arti normal) dengan asumsi ceteris paribus pada umumnya dapat mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang diminta (konsumen) terutama untuk jenis barang normal dan superior. Kenaikan tingkat pendapatan konsumen rumah tangga akan mendorong kenaikan konsumsi dan sebaliknya penurunan pendapatan rumah tangga akan mendorong berkurangnya konsumsi untuk barang tersebut.

Dengan demikian, dalam menganalisa konsumsi atas suatu barang atau jasa, dalam hal ini permintaan (konsumsi) terhadap minyak makan, faktor pendapatan rumah tangga mempengaruhi permintaan minyak makan di kota Pekanbaru. Karena semakin tingginya pendapatan suatu rumah tangga semakin besar pula kemungkinan untuk mengkonsumsi minyak makan di kota Pekanbaru.

Persepsi ini dapat dilihat melalui tabel berikut yang menerangkan tingkat pendapatan responden rumah tangga yang mengkonsumsi minyak makan.

Tabel 2 : Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan.

Pendapatan (Rupiah/bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<999.000	9	9,18
1.000.000 – 1.499.000	27	27,55
1.500.000 – 1.999.000	30	30,62
2.000.000 – 2.499.000	16	16,33
	7	7,14
	9	9,18

2.500.000 – 2.999.000 > 3.000.000		
Jumlah	98	100,00

Sumber : Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan perbulan dari 98 responden yang terbanyak berada pada tingkat pendapatan Rp. 1.500.000 – Rp. 1.999.000, yaitu sebanyak 30 responden atau 30,62%. Sedangkan pada tingkat pendapatan Rp.2.500.000 – Rp. 2.999.000, merupakan persentase terendah yaitu hanya 7 responden atau 7,14%.

2. Faktor Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga responden dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang atau keluarga. Identiknya jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak cenderung pengeluaran untuk konsumsi juga akan banyak, dan sebaliknya pada anggota rumah tangga yang sedikit tentu pengeluaran untuk konsumsi juga sedikit.

Tabel 3 : Jumlah dan Persentase Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga.

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
2	2	2,04
3	18	18,37
4	20	20,41
5	27	27,55
6	17	17,35
7	12	12,24
8	1	1,02
9	1	1,02
Jumlah	98	100,00

Sumber : Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 98 responden rumah tangga terdapat 2 orang responden atau 2,04% mempunyai jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang, jumlah anggota rumah tangga 3 orang sebanyak 18 responden atau 18,37%, jumlah anggota rumah tangga 4 orang sebanyak 20 responden atau 20,41%, jumlah anggota rumah tangga 5 orang sebanyak 27 responden atau 27,55% , jumlah anggota rumah tangga 6 orang sebanyak 17 responden atau 17,35%, jumlah anggota rumah tangga 7 orang sebanyak 12 responden atau 12,24%, dan jumlah anggota keluarga 8 dan 9 masing-masing 1 responden atau 1,02%.

3. Faktor Harga

Harga merupakan tingkat kemampuan suatu barang dapat dipertukarkan dengan barang lain yang nilainya ditentukan dengan satuan uang. Suatu barang dibutuhkan oleh seseorang karena barang tersebut memiliki nilai guna, bahkan seseorang ingin mengorbankan apa saja guna memperoleh barang yang disukainya, hal ini terjadi karena beberapa alasan, disamping memiliki nilai tambah yang menguntungkan.

Sebagai contoh dalam penelitian ini yang membahas tentang permintaan konsumen tentang minyak makan, dimana minyak makan memiliki nilai guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, minyak makan juga mempermudah kita untuk mengolah makanan mentah menjadi makanan jadi, serta memiliki kandungan minyak dan gizi yang dibutuhkan tubuh.

Dalam kondisi ini harga dari jenis minyak makan bisa saja mempengaruhi keinginan masyarakat untuk mengkonsumsinya atau tidak sama sekali. Bagi masyarakat yang mengkonsumsi minyak makan untuk memenuhi kebutuhan akan gizi dan mempermudah dalam mengolah makanan maka harga tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mengkonsumsinya.

Bagi masyarakat yang berpendapatan rendah, mereka tetap mengkonsumsi minyak makan dengan jenis minyak makan yang kualitasnya relative lebih rendah. Biasanya mereka mengkonsumsi jenis minyak makan curah atau kiloan yang harganya lebih murah dan mudah diperoleh. Berbeda dengan masyarakat yang berpendapatan lebih tinggi, dengan pendidikan dan status social yang lebih tinggi mereka cenderung mengkonsumsi minyak makan yang berkualitas lebih baik.

Perkembangan tingkat harga minyak makan hampir setiap bulan mengalami kenaikan namun tidak begitu mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsinya. Berikut ini adalah tabel harga minyak makan yang relative berbeda-beda dikarenakan beberapa faktor antara lain jenis minyak, merek dan jumlah pembeliannya juga dapat mempengaruhi harga minyak makan yang dibeli.

Tabel 4 : Klasifikasi Harga Minyak Makan Dalam Persentase.

Harga per kg/ ltr (RP)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
4.000 – 4.499	9	9,18
4.500 – 4.999	41	41,84
5.000 – 5.499	9	9,18
5.500 – 5.999	1	1,02
6.000 – 6.499	12	12,25
6.500 – 6.999	24	24,49
> 7.000	2	2,04
Jumlah	98	100,00

Sumber : Data Primer

Tabel di atas memperlihatkan bahwa minyak makan mempunyai harga yang bervariasi dimana harga terendah terletak pada harga Rp. 4.000 dan harga tertinggi berada pada kisaran Rp.7000. Dan responden yang paling banyak membeli minyak pada harga kisaran antara Rp.4.500 – Rp. 4.999 yaitu sebanyak 41 responden atau 41,84% dari total 98 responden. Sedangkan responden yang paling sedikit membeli minyak makan berada pada harga di atas Rp.7.000, yaitu sebanyak 2 responden atau 2,02% dari keseluruhan responden.

Terdapatnya perbedaan tingkat harga pada permintaan minyak makan ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya faktor harga, merek, kemasan, jernih dan irit, bebas kolesterol juga faktor promosi.

Dari data penelitian yang diperoleh sebanyak 98 responden menerangkan bahwa permintaan minyak makan perbulannya berjumlah 627 kg/ltr untuk 476 orang. Kalau dilihat pertahunnya permintaan minyak makan mencapai 7.524 kg/ltr dengan asumsi harga dan jumlah anggota keluarga tetap.

Untuk mengetahui korelasi antara variable independent dengan variable dependent, maka digunakan analisa regresi linier berganda dan selanjutnya diuji dengan menggunakan uji t-test dan uji-F. Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan program SPSS-11 maka diperoleh hasil seperti pada tabel berikut :

Tabel 5 : Hasil Perhitungan Program SPSS – 11

Variable	Koefisien Regresi	Standar Error	t-Test	F-test	R ²
Constan	2,013				
X ₁	7,469E-08	0,000	0,317	51,912	0,624
X ₂	1,331	0,120	11,095		
X ₃	-4,158E-04	1,000	-2,253		

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variable pendapatan (X₁) memberikan pengaruh sebesar 0,007 terhadap jumlah permintaan minyak makan (Y). Ini berarti setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp.100.000 maka permintaan minyak makan akan meningkat sebesar 0,007 kg/ltr.

Sedangkan variable jumlah anggota rumah tangga (X₂) memberikan pengaruh sebesar 1,331 terhadap jumlah permintaan minyak makan (Y). Ini artinya setiap ada penambahan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 1 orang maka permintaan minyak makan akan meningkat sebesar 1,331 kg/ltr.

Dan untuk variable harga (X₃) memberikan pengaruh negative sebesar 0,4 terhadap jumlah permintaan minyak makan (Y). Ini berarti setiap terjadi kenaikan harga sebesar Rp.1000, maka permintaan terhadap minyak makan akan menurun sebesar 0,4 kg/ltr. Dengan konstanta terhadap permintaan yang didasarkan pada konsumsi minyak makan perbulan rumah tangga adalah sebesar 2,013.

1.Uji t (t-test)

Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan pengujian t-test yaitu menganalisa pengaruh naik turunnya variable independent terhadap variable dependent atau melihat pengaruh nyata dari variable independent (X) terhadap variable dependent (Y).

a) Pengujian terhadap Variabel Pendapatan

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan maka diperoleh nilai t-test dari variable pendapatan (X₁) adalah sebesar 0,317. Sedangkan derajat kebebasan observasi (df/degree of freedom) adalah:

$$df = n-k-1 = 98-3-1 = 94$$

$$\alpha = 0,05$$

Nilai 94 tidak terdapat pada table t distribution, namun berada antara nilai 90-100 maka diambil nilai ∞. Sehingga nilai t-tabel untuk variable pendapatan adalah 0,025 ; ∞ = 1,960.

Pada taraf nyata 95% t-test lebih kecil dari t-tabel yaitu (0,317) < (1,960) berarti hipotesa nol (Ho) diterima, dengan demikian berarti variable pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak makan di kota Pekanbaru.

b) Pengujian terhadap Variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga

Hasil perhitungan terhadap permintaan minyak makan diperoleh nilai t-test dari variable jumlah anggota rumah tangga (X_2) sebesar 11,095 sedangkan nilai t-tabel ($0,025 ; \infty$) adalah 1,960. Karena $(11,095) > (1,960)$ maka hipotesa nol (H_0) ditolak. Dengan demikian berarti pada taraf level of significant 95% variable jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak makan di kota Pekanbaru.

c) Pengujian terhadap Variable Harga

Pengujian hipotesa yang dilakukan untuk variable harga (X_3) memperlihatkan t-test sebesar -2,235 nilai ini menunjukkan hasil pengujian $-t$ -test lebih kecil dari nilai $-t$ -tabel atau $(-2,235) < (1,960)$ maka hipotesa nol (H_0) ditolak. Dengan demikian pada taraf level of significant 95% berarti variable harga berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak makan di kota Pekanbaru.

2.Uji F (F-test) dan Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Dari perhitungan hasil obserfasi terhadap permintaan minyak makan di kota Pekanbaru diperoleh F-test sebesar 51,912 sedangkan F-tabel yaitu F ($0,05$), (3), (94). Karena nilai 94 tidak terdapat pada table F Distribution namun terletak didekat angka 100 jadi F-tabelnya adalah 3,07.

Nilai F-test lebih besar dari nilai F-tabel atau $(51,912) > (3,07)$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa variable independent (pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan harga minyak makan) secara beersama-sama berpengaruh terhadap permintaan minyak makan di kota Pekanbaru.

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh sumbangan variable independent (X) secara keseluruhan terhadap variable dependent (Y) digunakan perhitungan koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan data yang diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,624 maka dapat disimpulkan bahwa 62,4% permintaan minyak makan di kota Pekanbaru dipengaruhi oleh variable independent yaitu faktor pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan harga minyak makan. Sedangkan lebihnya sebesar 37,6% dipengaruhi oleh faktor lain misalnya selera dan lain-lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Jenis minyak makan yang tersedia di tengah-tengah masyarakat ada yang berbentuk minyak makan curah atau kiloan dan ada juga yang berbentuk kemasan. Artinya ada dua pilihan masyarakat dalam mengkonsumsi minyak makan. Permintaan akan minyak makan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut antara lain: faktor pendapatan, faktor jumlah anggota rumah tangga, faktor harga dan faktor lainnya.

Dari hasil perhitungan secara regresi dimana permintaan sebagai variable dependent dan factor-faktor yang mempengaruhi yaitu pendapatan (X_1), anggota rumah tangga (X_2), dan harga (X_3) sebagai variable independent. Hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa X_1 sebesar 0,00000007 artinya kenaikan pendapatan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi permintaan terhadap permintaan minyak makan yang dikonsumsi.

Dimana kenaikan pendapatan bukan berarti bahwa rumah tangga akan menambah jumlah minyak makan yang dikonsumsi, tetapi pendapatan mempengaruhi konsumen dalam memilih mutu minyak makan yang akan dikonsumsi yaitu dari minyak makan curah atau kiloan ke minyak makan kemasan atau dari minyak makan yang kualitasnya rendah ke minyak makan yang kualitasnya lebih baik.

Pada tingkat pendapatan yang relative rendah permintaan responden terhadap minyak makan curah atau

kiloan lebih besar apabila dibandingkan dengan minyak makan kemasan dan sebaliknya semakin tinggi pendapatan responden maka permintaan terhadap minyak makan kemasan akan besar pula dibandingkan dengan minyak makan kiloan.

Sedangkan hasil uji t dari variable pendapatan adalah sebesar 0,317 dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 94$. Maka dengan demikian berarti variable pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak makan di kota pekanbaru.

Pengujian terhadap variable harga diperoleh angka koefisien regresi sebesar -0,0004 artinya apabila terjadi kenaikan harga minyak makan itu sendiri, maka akan menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap minyak makan tersebut. Kenaikan harga minyak makan ini menyebabkan rumah tangga akan mencari barang substitusi dari minyak makan yang semula di konsumsinya. Sebagai contoh jika terjadi kenaikan harga minyak makan kemasan, maka permintaan minyak makan kemasan akan menurun dan ada kecenderungan bagi konsumen untuk mencari barang pengganti (substitusi) yang lebih murah tanpa mengurangi manfaat yang sama dari minyak makan tersebut misalnya minyak makan curah atau kiloan.

Sedangkan dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa faktor yang paling mempengaruhi besarnya permintaan minyak makan di kota pekanbaru adalah faktor jumlah rumah tangga. Hal ini merupakan implikasi dari semakin banyaknya jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin besar jumlah permintaan minyak makan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa diduga faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak makan di kota Pekanbaru adalah faktor pendapatan, faktor jumlah anggota rumah tangga dan faktor harga. Faktor yang paling dominan mempengaruhi permintaan minyak makan di kota Pekanbaru adalah jumlah anggota rumah tangga. Dimana pada taraf level of significant 95% variable jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap permintaan minyak makan di kota pekanbaru.

Pengaruh dari ketiga faktor yaitu pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan harga minyak makan di kota pekanbaru sebesar 62,4% sedangkan sisanya sebesar 37,6% dipengaruhi oleh faktor lain (seperti selera) yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilas, Richard A., 1990, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi kedua, Erlangga, Jakarta.
- Bilas, Richard A., 1993, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Boedono, 1992, *Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta.
- Boediono dan Mc Cawley, Peter, 1984, *Bunga Rampai Ekonomi Mikro*, Cetakan ketiga, Gajah Mada University Press Yayasan Obor Indonesia, Yogyakarta.
- Gaspersz, Vincent, 1991, *Ekonometrika Terapan*, Tarsito, Bandung.
- Kadariah, 1994, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi Revisi, LPFE-UI, Jakarta.
- Ketetapan MPR, Nomor II/ MPR/ 1998, GBHN.
- Libbasky H., 1991, *The Nature Of Price Theory, Terjemahan Paul Sihotang ; Hakikat Teori Harga*, Barata, Jakarta.
- Lipse, Courant, Purvis Steiner, 1995, *PIE Mikro*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Lipse, Richard G. Peter O. Steiner, Douglas D. Purvis dan Paul N. Courent, 1991, *Pengantar Mikro Ekonomi*, Edisi 9, Alih Bahasa Jaka Wasana & Kirbrandoko, Binarupa Aksara, Jakarta.

- Mulyanto dan Hans – Dieters Evers, 1995, *Ed, Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Rajawali, Jakarta.
- Nasution, Syahrir, Tarmizi H.B., 1996, *Ekonomi Mikro*, Medan.
- Pratama Raharja dan Mandala Manurung, 1999, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi kedua, LPFE-UI, Jakarta.
- Salvator Dominick, 1997, *Teori Ekonomi Mikro*, Edisi ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Samuelson A. Paul dan William D. Nordhaus, 1993, *Mikroekonomi*, Edisi 14, Erlangga Jakarta.
- Sicat, Gerardo P., 1991, *Ilmu Ekonomi untuk Konteks Indonesia*, Penerjemah nirwono, LP3ES, Jakarta.
- Soedarso, 1992, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudarman, Ari, 1992, *Teori Ekonomi Mikro*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 1994, *Pengantar Ekonomi Mikro*, PT. Raja Wali Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 1985, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*, LPFE-UI, Jakarta.
- Sumitro Djoyohadi kusumo, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Pasar, Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Supartomo C., 1990, *Ekonomi Mikro*, Gramedia, Jakarta.
- Suparmako dan Maria Suparmako, 2000, *Prinsip-Prinsip Ekonomika*, BPFE Yogya, Yogyakarta.
- Wijaya, Faried, 1990, *Ekonomi Mikro*, Edisi pertama, BPFE, Yogyakarta.
- _____ 2000, *Neraca Bahan Makanan*, BPS Provinsi Riau.
- _____ 2000, *Pekanbaru dalam Angka*, BPS Kota Pekanbaru.